

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarganya sendiri. ¹Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Belajar hanya dialami oleh siswa sendiri, siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar, sehingga proses pembelajaran harus diupayakan semaksimal mungkin untuk menarik perhatian serta minat siswa agar mendapatkan hasil belajar yang baik.

Usaha pendidikan di sekolah, merupakan kelanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Sekolah ini merupakan lembaga dimana terjadi proses sosialisasi yang kedua setelah keluarga sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya, dan diselenggarakan secara formal. ² Belajar di sekolah menjadi pola umum kehidupan warga masyarakat di Indonesia. Dewasa ini keinginan hidup lebih baik telah dimiliki oleh warga masyarakat. Belajar telah dijadikan alat hidup, wajib belajar selama sembilan tahun merupakan kebutuhan hidup. Oleh karena itu warga masyarakat mendambakan agar anak-anaknya memperoleh tempat belajar disekolah yang baik. ³ Sekolah dapat dikatakan baik jika sekolah tersebut mampu memberikan output yang baik dimana seluruh komponen-komponen pembelajaran dapat bekerja dengan baik.

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Baru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008 Hal. 89

² Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, Hal. 15

³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Perkembangan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1999, Hal. 106

Filosofi mengajar yang baik adalah bukan hanya sekedar mentranfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada siswa, tetapi bagaimana membantu siswa supaya dapat belajar (*learn how to learn*).⁴ Sehingga proses merupakan satu aspek yang menentukan berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan, yang pada gilirannya bermuara pada *out-put* pendidikan itu sendiri dengan standarisasi evaluasi yang selektif, diagnosis dan penempatan. Proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari, menemukan dan memecahkan masalah.

Sebuah pendidikan yang berhasil merupakan kolektifitas mekanis dari proses pengajaran yang berdasar pada tujuan, proses dan evaluasi. Sedangkan pengajaran dapat berhasil itu tergantung sejauhmana seorang guru mampu mengelola dan mengolah materi yang akan diajarkan beserta memilih metode dan strategi yang paling efektif, agar pengajaran yang dilakukan oleh seorang guru tersebut dapat dengan cepat serta mudah diterima oleh muridnya. Dari hal ini nampak jelas bahwa metode dan strategi memegang peran yang sangat penting bagi keberhasilan sebuah pendidikan.

Dalam pola pendidikan modern tampak jelas bahwa murid dipandang sebagai *student centered* (titik pusat terjadinya proses belajar). Murid belajar sedangkan guru memberikan pengalaman belajar pada murid. Dalam proses belajar mengajar agar membuahkan hasil sebagaimana diharapkan, maka kedua belah pihak baik murid maupun guru perlu memiliki sikap, kemampuan dan ketrampilan yang mendukung proses belajar mengajar itu untuk mencapai tujuan tertentu.

Pengalaman belajar apa yang harus diberikan kepada anak didik, adalah suatu hal yang perlu mendapat perhatian guru. Maka dari itu guru harus memberikan pengalaman yang baik kepada anak didik dan tidak dibenarkan memberikan pengalaman yang negatif kepada anak didik, karena semua itu akan berkesan didalam jiwa anak didik.

⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hal. 392

Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan di sekolah perlu dilaksanakan secara efektif sehingga siswa dapat mencapai keberhasilan sesuai dengan tujuan pendidikan. Strategi pembelajaran sebagai suatu rencana yang berisi rangkaian kegiatan pembelajaran yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien, ini sangat penting sekali diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam agar tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal, belajar aktif (*aktif learning*) sangat diperlukan. Ketika anak didik pasif ada kecenderungan untuk melupakan apa yang telah disampaikan oleh guru mereka, siswa yang mengikuti pelajaran tanpa rasa keingintahuan, tanpa mengajukan pertanyaan dan minat terhadap hasilnya. Ketika kegiatan belajar bersifat aktif siswa akan mengupayakan sesuatu, mereka menginginkan jawaban atas sebuah pertanyaan, membutuhkan informasi untuk memecahkan masalah atau mencari cara untuk mengerjakan tugas.⁵ Dengan menggunakan belajar aktif siswa bergaya belajar auditorial, visual, maupun kinestetik akan aktif dalam proses belajar mengajar yang berdampak pada hasil belajar yang maksimal. Salah satu cara belajar aktif (*aktif learning*) yaitu *planted questions* (pertanyaan rekayasa).

Planted questions merupakan strategi pembelajaran yang mengajak siswa belajar dengan aktif, berarti mereka mendominasi aktivitas pembelajaran. Dengan *planted questions* mereka aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan idepokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari kedalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. *Planted questions* yaitu mempresentasikan informasi dalam bentuk respon terhadap pertanyaan yang telah diberikan sebelumnya kepada siswa tertentu. Metode pembelajaran ini dapat membantu siswa yang tidak pernah bertanya bahkan tidak pernah

⁵ Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, CTSD, Yogyakarta, 2004, hal.XVI

bicara dalam jam kegiatan belajar mengajar dan untuk meningkatkan kepercayaan diridengan diminta menjadi penanya.⁶

Dalam konteks diatas, *planted questions* sangat baik digunakan untuk mengajarkan pelajaran yang menuntut keaktifan bertanya oleh anak didik. MI NU Tarsyidud Thullab merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan strategi *planted question* dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Alasan diterapkan strategi ini karena diantara siswa kelas V hanya beberapa siswa saja yang aktif sedangkan yang lainnya cenderung pasif. Padahal dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam keaktifan siswa sangat diperlukan, karena dalam mata pelajaran ini bukan hanya kognitifnya saja yang dipentingkan melainkan aspek-aspek dari nilai-nilai ajaran agama Islam juga harus diperhatikan. Pada mata pelajaran ini siswa diharapkan dapat mengambil ibrah dari kisah-kisah yang ada pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sehingga siswa harus paham benar dengan apa yang telah disampaikan oleh guru. Jika siswa aktif bertanya pengetahuannya akan meningkat dengan hasil jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan dan siswa tersebut juga akan mudag mengingat apa yang disampaikan oleh guru dibandingkan siswa yang hanya mendengarkan saja. Oleh karenanya dibutuhkan strategi yang dapat membanagun minat dan keaktifabn siswa untuk bertanya.

Dari alur di atas tersebut menarik minat peneliti untuk mengadakan penelitian dalam karya skripsi dengan mengangkat judul **“Penerapan Strategi *Planted Questions* (Pertanyaan Rekayasa) dalam Meningkatkan Keberanian Siswa Bertanya pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam(SKI) Di MI NU Tarsyidut Thullab Singocandi Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016”**

⁶ *Ibid*, hal. 49

B. Fokus penelitian

Agar dalam penelitian tidak terjadi perluasan masalah, maka diperlukan adanya batasan masalah. Dalam penelitian kualitatif batasan masalah disebut dengan focus yang berisi pokok masalah yang bersifat umum.⁷ Penelitian ini difokuskan pada penerapan strategi *Planted Questions* (pertanyaan rekayasa) dalam meningkatkan keberanian siswa bertanya.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat kiranya penulis rumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi *planted questions* (pertanyaan rekayasa) pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di MI NU Tarsyidut Thullab Singocandi Kudus tahun pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana keberanian siswa bertanya pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di MI NU Tarsyidut Thullab Singocandi Kudus tahun pelajaran 2015/2016?
3. Bagaimana penerapan strategi *planted questions* (pertanyaan rekayasa) dalam meningkatkan keberanian siswa bertanya pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di MI NU Tarsyidut Thullab Singocandi Kudus tahun pelajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penulisan Skripsi

Menurut Sutrisno Hadi bahwa tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan, mengkaji, dan menguji suatu kebenaran dari pengetahuan.⁸ Adapun tujuan yang ingin peneliti capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi *planted questions* (pertanyaan rekayasa) pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di MI NU Tarsyidut Thullab Singocandi Kudus tahun pelajaran 2015/2016

⁷ Lexy J. Moleong, *Penelitian kualitatif Metode*, Rosydakarya, Bandung , 2002, hal. 63

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, Andi Offset, Yogyakarta, 2002, Hlm. 3

2. Bagaimana keberanian siswa bertanya pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di MI NU Tarsyidut Thullab Singocandi Kudus tahun pelajaran 2015/2016
3. Bagaimana penerapan strategi *planted questions* (pertanyaan rekayasa) dalam meningkatkan keberanian siswa bertanya pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di MI NU Tarsyidut Thullab Singocandi Kudus tahun pelajaran 2015/2016

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dilakukan adalah :

1. Secara teoritis, adalah sebagai upaya memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam pengembangan wawasan akan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sehingga dapat membantu dalam proses pengajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dalam membangun suatu pemahaman ajaran agama Islam yang integral secara kognitif, afektif, dan psikomotor.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pendidik sebagai suatu bahan informasi untuk upaya peningkatan dan menambah pengetahuan serta keahlian dalam melaksanakan pola pembelajaran yang efektif dan efisien.
3. Bagi penulis secara pribadi penelitian sebagai pengembang keilmuan yang telah dipelajari secara teoritis dalam perkuliahan.